

BAB III

KAJIAN TAFSIR AL- QUR’AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 105

A. Deskripsi Al- Qur’an Surat At-Taubah ayat 105

Surat At-Taubah diturunkan di Madinah yang lebih dikenal dengan sebutan Madaniyyah serta tertulis dalam al-Qur’an urutan yang ke-9 setelah surat Al-Anfal, dan terdiri dari 129 ayat. Pada penelitian ini, peneliti meneliti ayat ke 105 dari surat At-Taubah. Sedangkan juznya, surat tersebut berada di juz ke-10 dan ke-11.

1. Teks, Mufradat dan Terjemah

a. Teks

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

b. Mufradat

اعْمَلُوا	:	Bekerjalah
فَسَيَرَى	:	Akan melihat
سَتُرَدُّونَ	:	Akan dikembalikan
الْغَيْبِ	:	Ghaib
الشَّهَادَةِ	:	Yang nyata
فَيُنَبِّئُكُمْ	:	Diberitakannya kepada kamu

c. Terjemah

Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Al-Qur’an Surat At-Taubah, ayat 105).¹

¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil IV, hlm.198.

2. Gambaran Umum Surat At-Taubah Ayat 105

Surat At-Taubah merupakan jenis Surat Madaniyyah yang terdiri dari seratus dua puluh sembilan ayat, dan surat tersebut berada di urutan kesembilan dari urutan surat dalam Al-Qur'an setelah Surat Al-Anfal. Sedangkan untuk juznya, Surat At-Taubah berada di Juz sepuluh, dan sebagian Surat At-Taubah berada di juz sebelas, termasuk surat ini. Dan Surat At-Taubah mempunyai arti pengampunan.

Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa dua ayat yang terakhir dari surat tersebut diturunkan di Makkah. Adapun menurut *Jumhur ulama'* bahwa ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw Hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun diturunkan di Makkah.² Surat At-Taubah juga memiliki nama lain, yaitu Surat *Bara-ah*, Surat *Mukhzyah*, Surat *Munaffirah*, dan surat *al-Adzab*. Surat ini dinamakan Surat *at-Taubah* karena didalamnya diterangkan tentang bertobat. Dan surat ini dinamakan Surat *Bara-ah*, karena didalamnya terdapat pernyataan bahwa Nabi Muhammad dan kaum mukmin melepaskan diri dari segala ikatan perjanjian yang telah dibuat bersama kaum munafik.³ Dalam surat tersebut juga tidak terdapat basmalah pada permulaannya. Tidak terdapat basmalah pada permulaannya menurut sebagian besar ulama' karena ada dua sebab. Yang pertama, karena basmalah mengandung isi kedamaian. Dan yang kedua karena basmalah tidak diturunkan bersama Surat At-Taubah.⁴

Surat At-Taubah termasuk bagian-bagian al-Qur'an yang diturunkan pada masa-masa akhir, meskipun bukan bagian yang terakhir sekali dari Al-Qur'an. Pada surat tersebut memuat hukum-hukum yang final mengenai hubungan antara umat Islam dengan umat-umat lain didunia.⁵ Pada Surat At-

² Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, , hlm.51.

³ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jil II, hlm.1617.

⁴ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm.1617.

⁵ Sayyid Quthb, *Fizhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), jil VI, hlm.13.

Taubah juga memuat tentang bagaimana menyusun masyarakat Islam sendiri, menentukan nilai dan normanya, menentukan peraturan bagi masing-masing kelompok dan tingkatan, dan mengidentifikasi realitas masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, didalam Surat At-Taubah juga mengidentifikasi realitas masing-masing kelompok dan kelasnya dengan identifikasi yang cermat dan dengan gambaran yang jelas.

Mengenai sejarah turunnya surat tersebut, Hasbi ash-Shidieqi menjelaskan bahwa surat tersebut diturunkan pada akhir tahun ke-9 H, yaitu pada tahun tersebut Rasulullah bersiap-siap untuk menyerang bangsa Romawi di Tabuk. Dan pada akhir tahun itu juga, Abu Bakar memimpin jama'ah haji berangkat menuju ke Mekkah.⁶

Pada ayat ke 105 dalam surat At-taubah, Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa ketika mereka telah mengerjakan amal-amal shaleh, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal-amal tersebut. Dan mereka akan dikembalikan ke alam akhirat, dan mereka akan diberikan ganjaran-ganjaran atas amal yang mereka kerjakan selama hidup di dunia.⁷ Disamping itu Allah juga telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada kaum muslimin yang ingin bertaubat dan membersihkan diri dari dosa-dosa dengan cara bersedekah dan mengeluarkan zakat dan mengerjakan amal shaleh semaksimal mungkin. Umat manusia dianjurkan agar tidak hanya merasa cukup dengan melakukan tobat, membayar zakat, sedekah, dan shalat semata-mata, melainkan haruslah mereka mengerjakan semua apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-Nya. Allah akan melihat pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga mereka semakin dekat kepada Allah. Rasulullah dan kaum muslimin akan melihat amal-amal kebajikan yang dikerjakan oleh umat manusia, sehingga mereka pun akan mengikuti dan mencontohnya pula. Dan Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda

⁶ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm.1617.

⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil IV, hlm.201.

bagi mereka yang menjadi panutan, tanpa mengurangi pahala mereka yang mencontoh.

Setelah orang-orang mukmin melihat amal-amal yang dikerjakan oleh umat manusia, Allah akan menjadikan kaum muslimin sebagai saksi dihadapan Allah pada hari kiamat mengenai iman dan amalan dari sesama kaum muslim. Persaksian yang didasarkan atas penglihatan mata kepala sendiri lebih kuat dan lebih dapat dipercaya. Oleh sebab itu, kaum muslimin yang melihat amal kebajikan yang dilakukan oleh umat manusia yang insaf dan bertobat kepada Allah, akan menjadi saksi yang kuat besok dihari kiamat, tentang benarnya iman, tobat, dan amal shaleh mereka. Amal disini diartikan pekerjaan, usaha, perbuatan atau aktifitas hidup. Tanda kesungguhan tobat mereka itu dengan amal-amal yang tampak, yang dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin.

Dapat juga dikatakan bahwa, ayat ini menyatakan: “katakanlah, bekerjalah kamu demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, dan Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati”.

3. Asbabun Nuzul Ayat dan Munasabah

Mengenai asbabun nuzul serta munasabah surat maupun ayat dalam pembahasan ini terdapat beberapa pendapat. Adapun asbabun nuzul ayat serta munasabah surat dan ayat sebagai berikut:

a. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul ayat ini, tidak secara langsung dijelaskan mengenai sebab turunnya ayat. Dalam kitab Lubabun Nuqul fii Asbabin Nuzul hanya menerangkan sebab turunnya ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-102. Dalam kitab tersebut menerangkan tentang peristiwa Abu Lubabah dan lima orang lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Ibnu

Abbas bahwa Rasulullah pergi berperang.⁸ Kemudian mereka merenung, menyesal, dan mereka berkata “kita akan celaka. Kita berada ditempat yang teduh dan tenang bersama kaum wanita, sementara Rasulullah saw dan kaum mukminin yang bersama beliau sedang berjihad. Kemudian mereka bersumpah, Demi Allah, kami akan mengikat tubuh kami ditiang masjid, dan kami tidak akan melepaskannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskannya.”.

Setelah mereka bersumpah, kemudian merekapun melakukan apa yang sudah mereka ucapkan. Akan tetapi tidak semua dari mereka melelukannya, ada tiga orang yang tidak melaksanakan sumpahnya. Sepulang dari peperangan, Rasulullah bertanya, “siapakah orang-orang yang terikat ditiang ini?” ada seseorang yang menjawab, “ini Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskan mereka”. Kemudian Rasulullah berkata, “aku tidak akan melepaskan mereka kecuali jika aku diperintahkan (oleh Allah SWT)”. Dengan adanya peristiwa itu, lalu Allah menurunkan ayat ke-102 dari Surat At-Taubah, dan kemudian Rasulullah melepaskan mereka dan memaafkan mereka.

Hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dengan tambahan, “setelah Abu Lubabah dan kawan-kawannya dilepaskan, lalu mereka menghadap Rasulullah saw dengan membawa harta benda mereka. Mereka datang dengan membawa harta benda bermaksud agar Rasulullah mau melakukan apa yang mereka minta, yakni agar Rasulullah saw mau menolong mereka untuk menyedekahkan harta benda mereka, dan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka”. Kemudian Rasulullah menjawab, “aku tidak diperintahkan mengambil secuil pun dari harta kalian”. Setelah itu Allah

⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm.300.

menurunkan ayat ke-103 dari Surat At-Taubah, yang berbunyi, “ambillah zakat dari mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka”.⁹

Asbabun Nuzul tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Tetapi beliau menambahi, walaupun sebab turunnya ayat ini mengenai Abu Lubabah, namun dalam pelaksanaannya bersifat umum.¹⁰ Semua petugas yang mempunyai kewenangan, yakni para kholifah dan badan-badan yang berwajib, berhak untuk mengambil dan mengumpulkan zakat. Adapun orang-orang yang diambil hartanya untuk zakat adalah, orang-orang yang memiliki harta yang berlebih, termasuk orang-orang muslim yang kaya.

Hal serupa juga disampaikan didalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* keluaran dari Kementerian Agama R.I. yang menerangkan bahwa Abu Lubabah dan kawan-kawan tidak ikut berperang karena harta bendanya, dan mereka memohon kepada Rasulullah agar mengambil harta bendanya dan memohonkan ampunan untuk mereka.¹¹

b. Munasabah

Untuk mengetahui munasabah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu munasabah surat dan munasabah ayat. Adapun munasabahnya sebagai berikut:

1) Munasabah surat

Munasabah Surat at-Taubah dengan surat yang sebelumnya menurut Hasbi ash-Shidieqi yaitu dengan Surat al-Anfal. Adapun persesuaian keduanya yaitu, pertama kedua surat tersebut menggambarkan sejarah dakwah Rasulullah Muhammad saw serta jihad fi sabilillah. Kedua, pada surat al-Anfal isinya menerangkan sifat-sifat yang harus diperhatikan dalam berdakwah, menjelaskan umat Islam sebelum berhijrah dan hal-hal yang memotivasi untuk

⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*, hlm.301.

¹⁰Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), jil II, hlm.1736.

¹¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil IV, hlm.199.

berhijrah, perang badar, serta keingkaran orang-orang Yahudi. Dan yang ketiga pada Surat at-Taubah memberikan isyarat titik-titik kemenangan, menyebutkan peperangan Hunain, dan peristiwa hijrah. Dalam surat tersebut juga menjelaskan perbuatan ahlul kitab dan kaum musyrikin, serta menerangkan tindakan-tindakan kaum munafik, perang Tabuk, perang Mu'tah, perdamaian Hudaibiyah, dan menjelaskan tentang Nabi Muhammad saw. mengirim surat kepada raja-raja di negeri Arab.¹²

Adapun munasanah Surat at-Taubah dengan surat sesudahnya yaitu dengan surat yunus. Dalam Surat at-Taubah diakhiri dengan menerangkan tentang risalah Nabi Muhammad, sedangkan dipermulaan surat Yunus menerangkan tentang risalah Nabi Muhammad juga. Mengenai isi surat, keduanya mempunyai persesuaian tentang keadaan serta permasalahan orang-orang munafik dan orang-orang kafir ketika al-Qur'an turun.¹³

Antara Surat at-Taubah dan Surat al-Anfal terdapat hubungan yang sangat erat sekali seakan-akan satu surat. Munasabah Surat at-Taubah dengan Surat al-Anfal adalah bahwa keduanya menerangkan tentang inti ajaran agama dan *furu'iahnya*, *sunnatullah*, syari'at, hukum perjanjian dan janji setia, hukum perang serta hukum damai.¹⁴

2) Munasabah ayat

Imam Zuhaili menerangkan bahwa sedekah merupakan suatu penebus dosa dari orang-orang mu'min yang tidak ikut dalam perang tabuk.¹⁵ Pada ayat-ayat yang lalu telah disebutkan sikap sebagian kaum muslimin yang mencampuradukkan antara perbuatan yang baik dan yang jelek. Akan tetapi mereka menyadari perbuatannya dan

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm.1618.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm.1769.

¹⁴ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm.50.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991), Juz. 11, hlm. 28.

mereka ingin menebus kesalahan-kesalahan itu, baik dengan cara bertobat maupun dengan bersedekah atau mengeluarkan zakat. Setelah itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengambil sebagian harta dari pemiliknya baik dalam bentuk sedekah ataupun zakat, untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Dan selanjutnya Allah memberi kabar gembira bahwa Allah akan menerima taubat dan sedekah hamba-Nya yang benar-benar beriman dan ikhlas dalam beramal.

Menurut pendapat Hamka,¹⁶ ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84:

فَلَنْ يَكْفُرَ كُلٌّ يَعْْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُؤُكُمْ أَغْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.

Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.

Adapun munasabah ayat setelahnya yaitu ayat yang ke-106 dari surat at-Taubah yang isinya tentang orang-orang muslim yang sedang kebingungan, karena mereka tidak ikut berperang, serta mereka tidak pula meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. Dan mereka tidak mempunyai alasan untuk tidak ikut berangkat perang bersama Nabi Muhammad saw.¹⁷

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm.40.

¹⁷ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm.203.

B. Penafsiran Ayat menurut Para Mufasssir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku tafsir untuk menafsirkan Surat At-Taubah ayat 105, antara lain:

1. Tafsir al-Mishbah

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata *وقل اعملوا* diartikan katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum. *فسيرى الله*, yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian *اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ*, artinya, yang Maha Mengetahui yang *ghaib* dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.¹⁸ Setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah SWT, ayat tersebut melanjutkan dengan perintah untuk beramal yang shaleh.

Walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah berlalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin lagi kembali lagi. Setelah manusia mengalami kerugian dengan berlalunya waktu tanpa diisi dengan kebajikan, oleh karena itu, manusia harus giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu banyak.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jil V, hlm. 711.

Kalimat *kamu akan dikembalikan*, itu menunjuk kepada hari kebangkitan. Dan seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka besok di hari kemudian, sebelumnya manusia secara umum hanya dapat melihat yang nampak dari amal-amal yang dikerjakan oleh manusia, bukan hakikat amal manusia.

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul saw, dan saksi-saksi dari umat muslim setelah Allah SWT. Setelah itu, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka pun mengetahui dan melihat hakikat amal mereka sendiri. Hal ini juga dipertegas oleh firman Allah dalam Surat Qaf ayat 22:

لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

Sesungguhnya engkau berada dalam lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan tabir yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.¹⁹

Dari uraian tafsir tersebut, dapat dikatakan bahwa umat manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan untuk orang lain. Karena semua amal akan dilihat oleh Allah, Rasul, serta para mukminin, dan akan diperlihatkan oleh Allah di hari kiamat kelak, kemudian akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya ketika dimuka bumi. Jika amal perbuatan yang baik akan mendapat pahala, dan jika perbuatannya jelek akan mendapat siksa.

2. Tafsir al-Maraghi

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَاَسْبِرْ لِي اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.712.

أَيُّ وَقِيلَ لَهُمْ أَيُّهَا الرَّسُولُ لِمَأْمُرُوا لِدُنْيَا كُمْ وَأَخْرَجْتُمْ، لِأَنْفُسِكُمْ وَأُمَّتِكُمْ، فَالْعَمَلُ هُوَ مَنَاطُ السَّعَادَةِ، لَا الْإِعْتِدَارُ عَنِ التَّقْصِيرِ وَلَا دَعْوَى الْجِدِّ وَالتَّشْمِيرِ، وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ خَيْرًا كَانَ أَوْشَرًا، فَيَجِبُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَرَاقِبُوهُ فِي أَعْمَالِكُمْ وَتَتَذَكَّرُوا أَنَّهُ عَلَيْكُمْ بِمَقَاصِدِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ.²⁰

Al-Maraghi pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Serta Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia , baik pekerjaan buruk maupun pekerjaan buruk. Dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia, walaupun tidak diucapkan.²¹

Allah melihat apa yang dikerjakan oleh manusia,oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Allah yang beriman wajib takut kepada Allah dalam bekerja, supaya senantiyasa berada pada batasan-batasan syari'at-Nya. Rasulullah dan seluruh kaum muslimin akan mengetahui amal yang dikerjakan oleh manusia, dan mereka akan menimbanginya dengan timbangan iman yang dapat membedakan mana yang ikhlas dan mana yang munafik. Mereka tidak hanya mengethui amal manusia, akan tetapi mereka akan menjadi saksi atas orang lain.

Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya,

“Andaikan salah seorang di antara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah akan mengeluarkan amlanya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu”.

²⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Darul Ulum, 1993), Jil 4, hlm.20.

²¹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1993),Juz II, hlm.35.

Pada ayat tersebut menurut Al-Maraghi memiliki isyarat bahwa keridlaan kaum mu'minin yang menunaikan hak-hak keimanan menempati kedudukan sesudah keridlaan Allah dan Rasul-Nya, serta apa saja menurut kaum muslimin baik, maka baik pula disisi Allah.

وَسْتُرْدُونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 أَىٰ وَسْتُرْدُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَىٰ مَنْ يَعْلَمُ سَرَائِرَكُمْ وَعَلَىٰ نَبِيِّكُمْ، وَمَنْ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ
 بَوَاطِنِ أُمُورِكُمْ وَظَوَاهِرِهَا فَيَعْرِفُكُمْ أَعْمَالِكُمْ ثُمَّ يُجَازِيكُمْ عَلَيْهَا بِحُسْنِ الثَّوَابِ أَوْ سُوءِ
 الْعَذَابِ.²²

Manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati, dan apa yang manusia utarakan besok pada hari kiamat, dan Allah tidak samar atas segala urusan yang tersembunyi atau yang nyata. Kemudian Allah memberitahukan hasil amal manusia kepada manusia, serta memberi balasan atas amal manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia, baik itu perbuatan buruk maupun perbuatan yang buruk.²³ Kalau amal manusia dimuka bumi baik, maka akan mendapatkan pahala, dan jika amal manusia dimuka bumi buruk, maka akan mendapatkan siksa.

3. Tafsir Ibnu Kasir.

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسِيرَى اللَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسْتُرْدُونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 قَالَ مُجَاهِدٌ: هَذَا وَعِيدٌ يَعْنِي مِنَ اللَّهِ لِلْمُخَالَفِينَ أَوْامِرِهِ بِأَنَّ أَعْمَالَهُمْ سَتُعْرَضُ عَلَيْهِ
 تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ وَعَلَىٰ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ. وَهَذَا كَائِنٌ لَا لِحَالَةٍ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya, seorang mujahid berkata bahwa ayat tersebut merupakan sebuah ancaman dari Allah SWT kepada orang-orang yang melanggar perintah dan syari'at Allah SWT. Amal-amal manusia yang sudah dikerjakan akan dilaporkan kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada kaum

²² Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jil 4, hlm.21.

²³ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm.34.

mu'minin besok pada hari kiamat. Dan peristiwa tersebut akan terjadi sebagaimana firman Allah SWT:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ — وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ .

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada tuhanmu) tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada.²⁴

Di dalam kitab tersebut juga disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقْرَبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ فِي قُبُورِهِمْ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا بِهِ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا اللَّهُمَّ أَلْهِمُهُمْ أَنْ يَعْمَلُوا بِطَاعَتِكَ —

Sesungguhnya segala amal perbuatan akan ditampakkan kepada kerabat dan sanak saudaramu di dalam kubur mereka. Jika baik mereka akan bergembira dan jika buruk, mereka akan berdo'a, "Ya Allah berilah ilham kepada mereka agar taat kepada-Mu".

Selain sabda Rasul saw. Tersebut, ada pula sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Annas r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقْرَبَائِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ فِي قُبُورِهِمْ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا اسْتَبَشَرُوا بِهِ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا: اللَّهُمَّ لَا تَمْتُهُمْ حَتَّى تَهْتَدِيَهُمْ كَمَا هَدَيْتَنَا

Sesungguhnya segala amal perbuatan akan ditampakkan kepada kerabat dan sanak saudaramu di dalam kubur mereka. Jika baik mereka akan bergembira dan jika buruk, mereka akan berdo'a, "ya Allah janganlah mereka dibunuh mereka sebelum engkau memberi petunjuk kepada mereka sebagaimana engkau telah memberi petunjuk kepada kami".²⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa umat manusia diwajibkan untuk selalu berbuat baik dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, karena pekerjaan mereka akan disaksikan oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mu'min. Serta amal manusia akan dikembalikan besok di hari kiamat.

²⁴ Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Darul Fikr, 774 H), jil II, hlm.287.

²⁵ Imam Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm.288.

Kemudian mereka akan mendapat balasan dari Allah sesuai dengan amal perbuatan mereka.

4. Tafsir Qur'anul Majid An-Nuur

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Kalimat tersebut, menurut Hasbi ash-shidieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Rasulullah saw. diperintah oleh Allah untuk menyampaikan kepada umatnya “bekerjalah untuk duniamu dan untuk akhiratmu, untuk dirimu dan kaummu, karena amal perbuatan yang menjadi sumber kebahagiaan dan Allah akan melihat amalmu. Baik berupa amal kebajikan maupun amal kejahatan atau kemaksiatan. Dan amal umat manusia juga akan dilihat oleh Rasul dan para mu'minin, serta mereka akan memberikan semua hakmu di dunia.”

وَسْتُرْدُونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Pada hari kiamat, manusia akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala rahasia manusia dan mengetahui semua perkara yang manusia perlihatkan. Allah pada hari kiamat akan menerangkan semua amal perbuatan manusia serta memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan manusia di muka bumi. Jika manusia ketika di muka bumi amalnya baik, tentu akan mendapatkan pembalasan yang baik pula. Sebaliknya, jika manusia berbuat maksiat, maka pasti akan mendapatkan siksa dari Allah.²⁶ Dengan demikian, umat manusia diperintahkan untuk selalu bekerja dengan memperhatikan kebutuhan dunia dan akhirat. Karena amal manusia itu sendiri yang menentukan mereka mendapat pahala atau mendapat siksa dari Allah SWT.

5. At-Tafsir al-Munir

{ اَعْمَلُوا } مَا شِئْتُمْ { وَسْتُرْدُونَ } بِالْبَعْثِ { اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ } اللّٰهُ { فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ } يُجَازِيكُمْ بِهِ

²⁶ Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm.1735.

I'malu, Imam Zuhaili dalam kitab al-Munir menafsirkan kalimat tersebut sebagai perintah bagi umat manusia supaya menjalankan pekerjaan sesuka hati “bekerjalah kalian sesuai kehendakmu” baik berupa kebajikan maupun kemaksiatan.

وَسْتُرْدُونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

Semua amal umat manusia akan dikembalikan besok di hari kiamat kepada Allah SWT yang Maha mengetahui hal-hal yang tidak nampak dan perkara yang tampak.

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian Allah akan memperlihatkan amal-amal mereka, serta akan membalas segala amal perbuatan mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Jika berbuat mereka baik, maka Allah akan memberikan pahala bagi mereka, dan sebaliknya Allah akan menyiksa mereka yang berbuat maksiat.²⁷

{ فَسِيرَىٰ اللَّهُ عَمَلَكُمْ } دَلِيلٌ عَلَىٰ كَوْنِهِ تَعَالَىٰ رَائِيًا لِلْمَرْئِيَّاتِ وَدَلِيلٌ لِأَهْلِ الشُّنَّةِ أَنَّ كُلَّ مَوْجُودٍ فَإِنَّهُ يَصْحُحُ رُؤْيَاهُ

Kalimat tersebut menunjukkan adanya Allah SWT, dan dalil bagi ahlu sunnah bahwa setiap sesuatu yang dibuat, maka hal tersebut akan dapat dilihat.²⁸ Dari keterangan imam al-Zuhaili tersebut mengandung arti bahwa umat manusia diperintahkan agar melakukan pekerjaannya sesuai dengan kehendak hati. Akan tetapi semua perbuatan yang dikerjakan oleh manusia akan dilihat oleh Allah SWT, dan semua amal manusia akan diperlihatkan kepada manusia dihari kiamat, serta memberikan imbalan sesuai dengan perbuatan mereka sewaktu hidup didunia.

6. Al-Mizan fī Tafsir al-Qur'an

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسِيرَىٰ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991), Juz. 11, hlm. 27.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, hlm.35.

أَنَّ لَفْظَهَا مَطْلَقٌ لِأَدْلِيلٍ عَلَى تَخْصِيصِ خِطَا بِهَا بِالْمُتَصَدِّقِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا بِعَامَةِ
 الْمُؤْمِنِينَ بَلْ هِيَ تَشْمَلُ كُلَّ ذِي عَمَلٍ مِنَ النَّاسِ مِنَ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَلَا
 أَقَلَّ مِنْ شُمُولِهَا لِلْمُؤْمِنِينَ جَمِيعًا

Thabathaba'i menyampaikan pendapatnya yang diutarakan dalam kitabnya tentang kalimat tersebut, bahwa ayat tersebut ditujukan untuk semua umat. Kemudian kamu akan dikembalikan menunjuk kepada hari kebangkitan nanti. Seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka kelak di kahirat, sebelumnya, di dunia manusia secara umum hanya dapat melihat yang lahir dari amal-amal itu, bukan hakikat amal. Ketika ayat ini menyatakan bahwa kaum mukminin akan melihat amal-amal tersebut, yang dimaksud itu kaum mukminin yang melihat itu adalah mereka yang akan menjadi saksi-saksi amal. Hal tersebut serupa dengan firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu. (QS. Al-Baqarah [2]:m143).

Dengan demikian, menurut beliau ayat yang ke-105 dari Surat at-Taubah dimaknai: “Wahai Muhammad, katakanlah/lakukanlah apa yang kamu kehendaki, baik atau buruk, karena Allah akan menyaksikan hakikat amal kamu, dan disaksikan pula oleh Rasul dan kaum mukminin yang menjadi saksi-saksi amal, dengan kata lain, amal apapun yang kamu kerjakan, baik atau buruk, maka hakikatnya (bukan lahirnya yang nyata di dunia ini) disaksikan oleh Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, kemudian Rasul-Nya dan orang-orang mukmin di dunia ini, yaitu menjadi saksi-saksi amal-amal manusia, lalu kamu dikembalikan kepada Allah pada hari kemudian, dan ketika itu kamu mengetahui hakikat amal kamu.” Dan thabathaba'i berpendapat bahwa ayat tersebut mempunyai tujuan untuk mendorong manusia untuk mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan jalan mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk, memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi

yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasulullah saw. dan para saksi amal-amal dari kelompok kaum mukminin setelah Allah SWT. Kemudian Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka pun akan mengetahui dan melihat hakikat amal mereka.²⁹

7. Tafsir al-Manar³⁰

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَقُلْ هُمْ اٰیُّهَا الرَّسُوْلُ اَعْمَلُوا لِدُنْيَاكُمْ وَاٰخِرَتِكُمْ وَلَا تَنْفُسِكُمْ وَاٰمَنَتِكُمْ

Muhammad Ridā dalam kitabnya menjelaskan, bahwasanya ayat tersebut Allah memerintah Nabi Muhammad saw supaya menyampaikan kepada umatnya agar umatnya dalam bekerja diperuntukan dunia dan akhirat mereka, untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.

فَاِنَّمَا الْعِبْرَةُ بِالْعَمَلِ لَا بِالْاَعْتِدَارِ عَنِ التَّقْصِيرِ, وَلَا بِدَعْوَى الْجِدِّ وَالشَّمِيرِ, وَخَيْرُ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ مَنْوُطَانِ بِالْعَمَلِ وَهُوَ لَا يَخْفَى عَلَى اللهِ وَلَا عَلَى النَّاسِ اَيْضًا, فَسَيَرَى اللهُ
عَمَلَكُمْ خَيْرًا كَانَ اَوْ شَرًّا, فَيَجِبُ عَلَيْكُمْ اَنْ تَرَاقِبُوهُ تَعَالَى فِيْ اَعْمَالِكُمْ, وَتَتَذَكَّرُوْا اَنَّهُ
نَاطِرٌ اِلَيْكُمْ, عَلَيْمٌ بِمَقاصِدِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ, لَا تَخْفَى عَلَيْهِ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ, وَحَدِيْرٌ مِّنْ يُّؤْمِنُ
بِرُؤْيَا اللهِ لِيُعَلِّمَهُ اَنْ يُتَّقِنَهُ, وَاَنْ يَّخْلَصَ لَهُ النَّيَّةَ فِيْهِ.

Selanjutnya Muhammad Ridā menafsirkan bahwasanya suatu pelajaran itu dengan perbuatan bukan dengan alasan-alasan yang berbelit-belit, dan bukan dengan mengajak untuk mempersiapkan diri untuk berbuat. Sebaik-baiknya urusan dunia dan akhirat adalah sesuatu yang disertai dengan amal perbuatan. Pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia bagi Allah dan manusia itu sendiri bukanlah sesuatu yang samar.

Allah akan melihat semua amal yang dikerjakan oleh manusia baik amal yang baik maupun amal yang buruk. Maka wajib bagi manusia dalam bekerja merasa diawasi oleh Allah. Karena Allah merupakan Zat yang mengetahui

²⁹ As-Sayyid Muhammad Husain Aṭ-Ṭabaṭabai, *Al-Miḥzaan fii Tafsir Al Qur'an*, (Beirut: Muassatu Al-'Ilmiyy Lilmathbu'at, 1991), jilid. 9, hlm.393.

³⁰ Muhammad Ridla, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Al-Masyhur Al-Manar*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2005), jil 11, hlm.27.

semua maksud dan niat manusia. Bagi Allah tidak ada sesuatu yang samar walaupun hal tersebut merupakan hal yang samar bagi manusia. Oleh karena itu bagi orang mu'min sudah sepatutnya meyakini bahwa Allah melihat semua amal yang dikerjakan oleh manusia, serta manusia sepatutnya memurnikan niat dalam melakukan pekerjaan dan berhenti dalam melaksanakan pekerjaan jika melewati batasan-batasan dalam syari'at. Dan sepatutnya manusia mengoreksi dirinya dalam bertingkah laku. Dan bagi orang mu'min tidak cukup hanya meninggalkan kemaksiatan saja, akan tetapi harus disertai dengan amal-amal yang bermanfaat, dan dengan selalu menunjukkan etos kerja demi kepentingan bersama.

Semua perbuatan manusia akan dikembalikan oleh zat yang mengetahui hal gaib dan hal yang tampak, serta setelah hari kebangkitan semua amal perbuatan di dunia akan diperlihatkan oleh Allah SWT, baik perbuatannya disaksikan oleh manusia maupun tidak disaksikan oleh manusia. Dan amal perbuatan manusia akan memperoleh balasan dari Allah SWT, jika berbuat bijak, maka akan mendapat pahala, dan jika berbuat maksiat akan mendapat siksa.

C. Rangkuman Tafsir menurut Para Mufassir

Dari penafsiran beberapa mufassir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat. Beberapa penafsiran tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan tentang penafsiran Surat at-Taubah ayat 105, sebagai berikut:

1. Manusia diharuskan untuk bekerja sesuai kehendak hati dengan memperhatikan manfaat pekerjaan yang dilakukan, serta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Setiap pekerjaan yang manusia kerjakan akan dilihat oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Para mukminin akan menjadi saksi dari pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia.
4. Semua amal-amal manusia akan dikembalikan kelak di akhirat nanti.

5. Dan manusia akan mendapatkan ganjaran dari segala amal perbuatan manusia yang dikerjakan dimuka bumi. Jika perbuatan mereka bijak, maka akan mendapat pahala, dan jika berbuat maksiat akan mendapat siksa dari Allah.

D. Esensi Ayat

Disaat banyak orang muslim yang tidak ikut perang tabuk karena harta bendanya, Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk mengajak mereka bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk dirinya khususnya dan bangsa pada umumnya.

Nabi Muhammad saw sudah mendapat jaminan dari Allah pasti akan masuk surga, akan tetapi beliau memiliki etos kerja yang tinggi dalam menyampikan perintah-perintah Allah kepada umatnya, walaupun mendapat pertentangan ataupun ancaman dari kaum kafir. Etos kerja Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan suatu perintah atau menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya, sangatlah patut untuk dicontoh oleh guru Pendidikan Agama Islam pada masa sekarang ini.

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang amat penting dalam peperangan. Rasulullah saw. memerintahkan umat muslim agar berdisiplin dalam menjalankan tugas dalam sebuah setrategi perang untuk mencapai kemenangan. Dengan kedisiplinan Rasulullah beserta umatnya sering meraih kemenangan dalam peperangan walaupun jumlah pasukan yang dipimpinnya lebih sedikit dari pasukan musuhnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan kunci dari keberhasilan, serta faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan dan kesuksesan.

Kesuksesan Rasulullah saw. dalam berdakwah juga tidak terlepas dari sikap beliau yang selalu membawa rahmat bagi umatnya. Selain itu beliau juga dikenal orang yang jujur dan tegas dalam menyelesaikan masalah. Dengan begitu, Rasulullah saw mendapat banyak dukungan dari umatnya dan pengikut dalam penyebaran agama Islam. dengan demikian, jika seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaannya akan dapat dengan mudah meraih tujuan pendidikan Islam.

Rasulullah saw juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang patut ditiru oleh semua umat manusia. Beliau dalam mengemban amanat dari Allah selalu dikerjakannya secara konsisten dan bersungguh-sungguh, dan tidak bermalasan. Walaupun Rasulullah saw sudah mendapat jaminan dari Allah masuk surga. Oleh karenanya Rasulullah saw dicintai oleh Allah dan dijadikan kekasih-Nya.

Etos kerja yang dimiliki Nabi Muhammad saw setidaknya dimiliki pula oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru, karena semangat yang dimiliki oleh seorang guru akan mempunyai dampak pada semangat belajar peserta didik dalam belajar, sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Esensi yang dapat diambil dari ayat ini adalah berkenaan dengan etos kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Dengan adanya etos kerja, guru Pendidikan Agama Islam akan berdisiplin dalam bekerja, memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaannya, dan mempunyai kebiasaan yang dapat dicontoh oleh peserta didik dan masyarakat, sehingga dapat menggapai tujuan pendidikan Islam.